

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Pembelajaran

a. Hakikat dan Pengertian Belajar

Menurut Djiwandono (2016:120) belajar merupakan suatu perubahan pada diri individu yang disebabkan oleh pengalaman. Perubahan yang disebabkan oleh perkembangan (seperti tumbuh menjadi lebih tinggi) adalah bukan contoh dari belajar, demikian pula sifat-sifat individu yang ada sejak lahir (seperti refleks dan respons lapar atau sakit). Manusia telah belajar begitu banyak sejak mereka lahir, bahwa belajar dan perkembangan adalah hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Belajar berjalan pada anak kecil adalah sebagian besar karena perkembangan, tetapi juga tergantung pada pengalaman dan aktivitas lain. Anak kecil yang takut ketika melihat dokter membawa alat suntik adalah tingkah laku belajar. Anak telah belajar menghubungkan jarum dengan sakit, dan tubuhnya bereaksi secara emosional ketika dia melihat jarum.

Selanjutnya Djiwandono (2016: 120) menyatakan bahwa belajar terjadi dengan banyak cara. Kadang-kadang belajar disengaja, ketika siswa memperoleh informasi yang disampaikan guru di kelas, atau ketika mereka mencari sesuatu yang ada di ensiklopedi atau buku. Ketika orang sedang membaca bab dalam suatu buku maka dirinya sedang belajar tentang suatu hal.

Belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisiksosio menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Namun, realitas yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat tidaklah demikian. Belajar dianggapnya properti sekolah. Kegiatan belajar selalu dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah. Sebagian besar masyarakat menganggap belajar di sekolah adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan. Anggapan tersebut tidaklah seluruhnya salah, seperti dikatakan Reber bahwa belajar adalah *the process of acquiring knowledge* (belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan) (Suprijono, 2017: 3).

Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya. Proses belajar mengajar ini banyak didominasi aktivitas menghafal. Peserta didik sudah belajar jika mereka sudah hafal dengan hal-hal yang telah dipelajarinya. Sudah barang tentu pengertian belajar seperti ini secara esensial belum memadai. Perlu dipahami, bahwa perolehan pengetahuan maupun upaya penambahan pengetahuan umum hanyalah salah satu bagian kecil dari kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Suprijono (2017: 3).

Menurut Hamalik (2015: 16-17), perbuatan belajar merupakan perbuatan yang sangat kompleks, proses yang berlangsung dalam otak manusia. Dalam psikologi belajar diklasifikasikan tiga jenis rumusan

yang dikemukakan oleh tiga aliran psikologi belajar, yakni *psikologi daya*, *psikologi asosiasi*, dan *psikologi gestalt*. Psikologi daya menekankan daya-daya pada diri manusia, belajar berarti melatih daya-daya tersebut agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Psikologi asosiasi menekankan hubungan antara stimulus dan respons, belajar berarti membentuk dan melatih hubungan antara stimulus dan respons. Psikologi *gestalt* menekankan keseluruhan. Dalam teori terakhir timbul perumusan baru yang menyatakan bahwa “belajar” adalah proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang berkat pengalaman dan pelatihan. Pengalaman dan pelatihan itu terjadi melalui interaksi antara individu dan lingkungannya. Lingkungan itu sendiri luas artinya, tidak hanya lingkungan alamiah, tetapi juga lingkungan sosial. Setiap tingkah laku meliputi aspek struktural (jasmaniah) dan aspek fungsional (rohaniah). Jadi, setiap tingkah laku sudah tentu mengandung kedua aspek itu, yang satu sama lain saling berinteraksi dan saling mempengaruhi.

Ahmadi (2014: 279) menyebutkan pendapat ahli pendidikan tradisional dan ahli pendidikan modern tentang belajar sebagai berikut:

“Menurut pendapat tradisional, belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Di sini yang dipentingkan adalah pendidikan intelektual. Selanjutnya ahli pendidikan modern merumuskan belajar sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.”

Dari dua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pendapat ahli pendidikan modern lebih luas dibandingkan pendapat ahli pendidikan tradisional.

Ali (2016: 14) memberikan pengertian secara umum tentang belajar sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Perilaku itu sendiri mengandung pengertian yang luas, mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan sebagainya. Setiap perilaku ada yang nampak (dapat diamati), ada pula yang tidak dapat diamati. Perilaku yang dapat diamati disebut penampilan (*behavioral performance*) sedangkan yang tidak dapat diamati disebut kecenderungan perilaku (*behavioral tendency*).

Crow & Crow yang dikutip Sobur (2015: 220), mendefinisikan pengertian umum dari belajar sebagai berikut:

"Belajar adalah memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap, yang meliputi cara-cara yang baru guna melakukan suatu upaya memperoleh penyesuaian diri terhadap situasi yang baru. Belajar menunjuk adanya perubahan yang progresif dari tingkah laku. Belajar dapat memuaskan minat individu untuk mencapai tujuan."

Mulyasa (2012: 189) memberi pengertian tentang belajar sebagai berikut:

"Belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya yang dikelompokkan ke dalam kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor."

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa belajar merupakan usaha sadar individu untuk memenuhi kebutuhannya yang akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya, yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotor.

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu: (1) perubahan bersifat intensional, dalam arti pengalaman atau praktik latihan itu dengan disengaja dan disadari dilakukan dan bukan secara kebetulan; (2) perubahan bersifat positif, dalam arti sesuai dengan yang diharapkan (normatif) atau kriteria keberhasilan (*criteria of success*), baik dipandang dari segi peserta didik maupun dari segi guru; (3) perubahan bersifat afektif, dalam arti perubahan hasil belajar itu relatif tetap, dan setiap saat diperlukan dapat direproduksi dan digunakan (Mulyasa, 2012: 189-190).

Dari beberapa definisi tersebut di atas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa belajar adalah proses perubahan di dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar.

b. Prinsip-prinsip Belajar

Suprijono (2017: 4-5) terdapat tiga prinsip pokok belajar, yaitu:

- 1) Belajar merupakan perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri:

- a) Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari
 - b) Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
 - c) Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
 - d) Positif atau berakumulasi.
 - e) Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan
 - f) Permanen atau tetap.
 - g) Bertujuan dan terarah.
 - h) Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.
- 2) Belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.
- 3) Belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

Preston (dalam Hamalik, 2015: 17-18) mengemukakan tiga prinsip belajar sebagai berikut:

1) Pengalaman Dasar

Pengalaman dasar berfungsi mempermudah siswa memperoleh pengalaman baru. Siswa merasa sulit memahami suatu generalisasi jika ia belum mempunyai suatu konsep sebagai pengalaman dasar. Pengalaman dasar ini dapat diperoleh melalui kegiatan-kegiatan membaca, mendengar, cerita, observasi, acara televisi dan radio, karyawisata, dan sebagainya.

2) Motivasi Belajar

Siswa akan melakukan perbuatan belajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya jika memiliki motivasi dasar. Motivasi ini mendorong siswa untuk belajar secara aktif, selain itu juga sebagai pemberi arah dan penggerak dalam belajar.

3) Penguatan (Latihan dan Ulangan) Belajar

Hasil belajar yang telah diperoleh oleh siswa perlu dimantapkan agar tercipta penguasaan tuntas.

Selanjutnya Ali (2016: 22-23) memberikan pedoman tentang prinsip umum dalam belajar sebagai berikut:

1) Proses belajar adalah kompleks namun terorganisasi.

Menurut teori asosiasi, seringkali terjadi suatu respons merupakan mata rantai berbagai respons. Apalagi bila dikaitkan dengan situasi tertentu. Demikian pula belajar berdasarkan insight, individu melakukan sesuatu proses menemukan hubungan antar unsur dalam situasi problematis. Hal ini merupakan proses yang kompleks namun terorganisasi.

2) Motivasi sangat penting dalam belajar.

Setiap individu mempunyai needs (kebutuhan) atau wants (keinginan). Setiap kebutuhan atau keinginan perlu memperoleh pemenuhan. Dalam batas tertentu upaya memenuhi kebutuhan itu seringkali merupakan tujuan. Jadi bila tujuan tercapai, maka kebutuhan atau keinginan terpenuhi. Sedangkan dorongan untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan itu sendiri merupakan motivasi. Agar belajar dapat mencapai hasil harus ada motivasi.

- 3) Belajar berlangsung dari yang sederhana meningkat kepada yang kompleks.

Berdasarkan teori asosiasi, belajar pada situasi problematis dilakukan dengan *trial and error*. Sedangkan berdasarkan teori gestalt, pada situasi problematis individu berupaya mereorganisasi sejumlah pengalaman yang dimiliki untuk memperoleh insight. Trial and error biasanya dilakukan bila tidak ada alternatif kunci pemecahan masalah. Sebaliknya, bila alternatif kunci itu dimiliki, akan diperoleh *insight*. Oleh karena itu agar ditemukan pemecahan masalah, individu belajar melalui perjenjangan dari yang sederhana meningkat kepada yang kompleks. Selanjutnya pengalaman yang dimiliki menjadi dasar memperoleh insight.

- 4) Belajar melibatkan proses pembedaan dan penggeneralisasian berbagai respons.

Bila individu dihadapkan kepada sejumlah stimuli akan berusaha mencari sejumlah respons yang sesuai. Di sini ada proses pembedaan (diskriminasi) sejumlah respons. Namun di samping diskriminasi itu, juga ada proses penyimpulan (generalisasi) dari berbagai respons tersebut.

2. Prestasi Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

a. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Kimble & Garmezy (dalam Ali, 2016: 14-15), sifat perubahan perilaku dalam belajar relatif permanen. Dengan demikian

prestasi belajar dapat diidentifikasi dari adanya kemampuan melakukan sesuatu secara permanen, dapat diulang-ulang dengan hasil yang sama. Dalam hal ini ada perbedaan antara perubahan perilaku hasil belajar dengan yang terjadi secara kebetulan. Orang yang secara kebetulan dapat melakukan sesuatu tentu tidak dapat mengulangi perbuatan itu dengan hasil yang sama. Sebaliknya orang dapat melakukan sesuatu karena hasil belajar dapat melakukannya secara berulang-ulang dengan hasil yang sama.

Prestasi oleh Darmawan, dkk. (2017: 594) diartikan sebagai "hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan". Dengan demikian bila dikaitkan dengan pengertian belajar yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, maka hasil/prestasi belajar siswa dapat diartikan sebagai hasil usaha sadar untuk memenuhi kebutuhan siswa, yang telah dicapainya melalui proses perubahan di dalam dirinya, baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotor. Prestasi belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*inputs*), masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*). Hasil belajar atau prestasi belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak, sedangkan usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar.

Menurut Danim dan Danim (2015: 63-65), indikator hasil belajar siswa di sekolah dapat dilihat dari 3 (tiga) aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif merupakan kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Aspek kognitif mencakup kegiatan mental (otak), artinya segala upaya yang menyangkut aktivitas otak termasuk dalam aspek kognitif. Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Evaluasi hasil belajar kognitif dapat dilakukan dengan menggunakan tes objektif maupun tes uraian.

2) Aspek Afektif

Aspek afektif berkaitan dengan sikap dan nilai, mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Evaluasi hasil belajar afektif terdiri dari dua, yaitu teknik tes dan non-tes.

3) Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik merupakan aspek yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Aspek psikomotorik berhubungan dengan aktivitas fisik. Evaluasi hasil belajar psikomotorik dapat dilakukan menggunakan observasi atau pengamatan untuk menilai hasil dan proses belajar psikomotorik, misalnya tingkah laku peserta didik ketika praktik, kegiatan diskusi peserta didik, dan partisipasi peserta didik dalam simulasi. Tes untuk mengukur aspek psikomotorik adalah tes untuk mengukur penampilan atau kinerja (*performance*) yang telah dikuasai siswa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka prestasi belajar merupakan hasil penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik terhadap kemampuan siswa dalam menguasai mata pelajaran di sekolah. Prestasi belajar siswa dituangkan dalam bentuk raport nilai di sekolah. Dalam penelitian ini yang dimaksud prestasi belajar adalah nilai rata-rata raport siswa tahun pelajaran 2018-2019 di SMP Muhammadiyah 1 Kebumen.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Makmun (dalam Mulyasa, 2012: 190-191) mengemukakan komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran dan berpengaruh terhadap prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Masukan mentah (*raw input*), menunjukkan pada karakteristik individu yang mungkin dapat memudahkan atau justru menghambat proses pembelajaran.
- 2) Masukan instrumental, menunjuk pada kualifikasi serta kelengkapan sarana yang diperlukan, seperti guru, metode, bahan atau sumber dan program.
- 3) Masukan lingkungan, yang menunjuk pada situasi, keadaan fisik dan suasana sekolah, serta hubungan dengan pengajar dan teman.

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa hasil/prestasi belajar bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil berbagai faktor yang melatarbelakanginya, meliputi faktor eksternal dan faktor internal.

Menurut Mulyasa (2012: 190), hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor eksternal (dari luar siswa) maupun faktor internal (dari dalam diri siswa).

1) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dapat digolongkan ke dalam faktor sosial dan non-sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antarmanusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial, termasuk faktor lingkungan keluarga, sekolah (guru, teman sekolah), teman, dan masyarakat. Selanjutnya faktor non-sosial adalah faktor-faktor lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam dan fisik seperti keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber dan sebagainya (Mulyasa, 2012: 191).

2) Faktor Internal

Sekalipun banyak pengaruh atau rangsangan dari faktor eksternal yang mendorong individu belajar, keberhasilan belajar itu akan ditentukan oleh faktor diri (internal) beserta usaha yang dilakukannya. Brata (dalam Mulyasa, 2012: 193) mengklasifikasikan faktor internal mencakup:

- a) Faktor-faktor fisiologis yang menyangkut keadaan jasmani atau fisik individu, yang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu keadaan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama panca indera.
- b) Faktor-faktor psikologis yang berasal dari dalam diri seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, sikap, kematangan, kesiapan, motivasi.

3. Tinjauan tentang Organisasi

a. Pengertian Organisasi

Organisasi berasal dari kata *organon* dalam bahasa Yunani berarti alat. Pengertian organisasi telah banyak di sampaikan oleh para ahli tetapi pada dasarnya tidak ada perbedaan yang signifikan, dan sebagai bahan perbandingan akan di sampaikan beberapa pendapatnya.

- a. Barnard (1938) dalam bukunya mengemukakan bahwa organisasi adalah sistem kerja sama antara dua orang atau lebih.
- b. Mooney mengatakan bahwa organisasi adalah setiap bentuk kerja sama untuk mencapai tujuan bersama
- c. Dimoc mengatakan bahwa organisasi adalah perpaduan secara sistematis dari pada bagian-bagian yang saling ketergantungan berkaitan untuk membentuk suatu kesatuan yang bulat melalui kewenangan, koordinasi, dan pengawasan dalam usahan mencapai tujuan yang telah di tentukan (Negara dan Saleha, 2015: 1-2).

Menurut Robbins and Coulter (2012: 171) organisasi adalah sistem peran, aliran aktivitas dan proses (pola hubungan kerja) dan melibatkan beberapa orang sebagai pelaksana tugas yang di disain untuk mencapai tujuan berama. Organisasi adalah suatu entitas sosial yang terkoordinasi relatif teridentifikasi, yang berfungsi secara berkelanjutan untuk mencapai seperangkat sasaran bersama. Organisasi adalah satuan sosial yang terkoordinasi secara sadar, terdiri dari dua orang atau lebih yang berfungsi atas dasar yang relatif kontinu untuk mencapai suatu tujuan atau serangkaian tujuan bersama. Organisasi merupakan suatu

sistem yang terdiri dari pola aktivitas kerjasama yang dilakukan teratur dan berulang-ulang oleh sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka organisasi dapat diartikan sebagai suatu bentuk kerjasama antara sekelompok orang yang bergabung dalam suatu wadah tertentu guna mencapai tujuan bersama seperti yang telah ditetapkan bersama.

b. Prinsip-Prinsip Organisasi

Terdapat beberapa prinsip organisasi, diantaranya dipaparkan berikut ini.

a. Organisasi harus mempunyai tujuan yang jelas

Organisasi dibentuk atas dasar adanya tujuan yang ingin di capai, dengan demikian tidak mungkin suatu organisasi tanpa adanya tujuan.

b. Prinsip skala hierarki.

Dalam suatu organisasi harus ada garis kewenangan yang jelas dari pimpinan, pembantu pimpinan, sampai pelaksanaan sehingga dapat mempertegas dalam pendelegasian wewenang dan pertanggung jawaban agar dapat menunjang efektifitas jalan organisasi secara keseluruhan.

c. Prinsip kesatuan perintah

Dalam hal ini, seseorang hanya menerima perintah atau bertanggung jawab kepada seorang atasan saja.

d. Prinsip pendelegasian wewenang

Seorang pemimpin mempunyai kemampuan terbatas dalam menjalankan pekerjaannya sehingga perlu dilakukan pendelegasian wewenang kepada bawahannya.

e. Prinsip pertanggung jawaban

Dalam menjalankan tugasnya setiap pegawai harus bertanggung jawab sepenuhnya kepada atasan.

f. Prinsip pembagian pekerjaan

Untuk mencapai tujuannya, suatu organisasi melakukan berbagai aktivitas atau kegiatan. Agar kegiatan tersebut dapat berjalan optimal, maka dilakukan pembagian tugas/pekerjaan yang didasarkan kepada kemampuan dan keahlian dari masing-masing pegawai.

g. Prinsip tentang pengendalian

Artinya bahwa jumlah bawahan atau staf yang harus di kendalikan oleh seorang atasan perlu di batasi secara rasional. Rentang kendali ini sesuai dengan bentuk dan tipe organisasi. Semakin besar suatu organisasi dengan jumlah pegawai yang cukup banyak akan semakin kompleks rentang pengendaliannya.

h. Prinsip fungsional

Bahwa seorang pegawai dalam suatu organisasi secara fungsional harus jelas tugas dan wewenangnya, kegiatannya, hubungan kerja, serta tanggung jawab dari pekerjaannya.

i. Prinsip pemisahan

Bahwa beban tugas pekerjaan seseorang tidak dapat di bebaskan tanggung jawabnya kepada orang lain.

j. Prinsip keseimbangan

Keseimbangan antara struktur organisasi yang efektif dengan tujuan organisasi. Dalam hal ini, penyusunan struktur organisasi harus sesuai

dengan tujuan dari organisasi tersebut. Tujuan organisasi tersebut akan diwujudkan melalui aktivitas/kegiatan yang akan dilakukan.

k. Prinsip Fleksibilitas.

Organisasi harus senantiasa melakukan pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan dinamika organisasi sendiri (internal factor) dan juga karena adanya pengaruh diluar organisasi (eksternal factor) sehingga organisasi mampu menjalankan fungsi dalam mencapai tujuannya.

l. Prinsip Kepemimpinan

Dalam organisasi, apapun bentuknya diperlukan adanya kepemimpinan atau dengan kata lain organisasi mampu menjalankan aktivitasnya karena adanya proses kepemimpinan yang digerakkan oleh pemimpin organisasi tersebut (Negara dan Saleha, 2015: 5-7)..

4. Organisasi Siswa di Sekolah

a. Pengertian, Fungsi, Tujuan, dan Manfaat Organisasi Siswa di Sekolah

Menurut Hermawan (2013: 5), organisasi siswa merupakan organisasi resmi di sekolah sebagai wadah bagi siswa untuk mengekspresikan diri sesuai bakat dan minat yang dimilikya. Organisasi siswa merupakan perkumpulan siswa yang ada disekolah untuk mengikuti suatu kegiatan sesuai minat dan bakat masing-masing.

Dalam Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2013:3) kegiatan organisasi pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir.

- 1) Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- 2) Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepadapeserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktek keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.
- 3) Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, mengembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.
- 4) Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

Menurut undang-undang kesiswaan (Peraturan Menteri Pendidikan RI 2008:4) bahwa tujuan adanya pembinaan kesiswaan termasuk kegiatan organisasi diantaranya meliputi:

- 1) Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas;
- 2) Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan;
- 3) Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat;
- 4) Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

Menurut Sukirman (2017: 69), banyak manfaat yang diperoleh siswa dengan berorganisasi di sekolah, yaitu:

- 1) Melatih bekerjasama dalam bentuk tim kerja multi disiplin.
- 2) Membina sikap mandiri, percaya diri, disiplin dan bertanggungjawab.
- 3) Melatih berorganisasi.
- 4) Melatih berkomunikasi dan menyatakan pendapat dimuka umum.
- 5) Membina dan mengembangkan minat bakat
- 6) Menambah wawasan.
- 7) Meningkatkan rasa kepedulian dan kepekaan pada masyarakat dan lingkungan sekolah.
- 8) Membina kemampuan kritis, produktif, kreatif dan inovatif.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dengan mengikuti organisasi, siswa akan memperoleh banyak manfaat antara lain memiliki

keterampilan dan kecakapan hidup pribadi yang diperlukan untuk berhubungan dengan orang lain, kelompok ataupun bermasyarakat yang sesuai dengan norma, menambah wawasan dan memiliki kepercayaan diri untuk berbaur di depan umum. Dengan organisasi diharapkan prestasi belajar siswa akan meningkat sesuai harapan sekolah.

b. IPM Sebagai Salah Satu Organisasi Siswa di Sekolah

Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) adalah organisasi otonom Muhammadiyah yang merupakan gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi munkar di kalangan pelajar, berakidah Islam dan bersumber pada Al Qur'an dan As Sunnah. Maksud dengan tujuan terbentuknya pelajar muslim yang berilmu, berakhlak mulia dan terampil dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

IPM lahir dari latar belakang berdirinya Muhammadiyah, yaitu sebagai gerakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar untuk membina dan mendidik generasi penerus serta karena banyaknya sekolah yang merupakan amal usaha Muhammadiyah. Dakwah amar ma'ruf nahi munkar tersebut ditunjukkan melalui program kerja serta kegiatan IPM agar para pelajar menyadari pentingnya untuk berkontribusi memperbaiki generasi muslim. Menjadi pelajar tidak hanya terbatas belajar didalam kelas, namun turut aktif dalam kegiatan diluar kelas yang bermanfaat (Nirwana, 2016: 104).

IPM menjadi salah satu organisasi otonom Muhammadiyah yang bergerak di bidang dakwah dan kaderisasi di kalangan pelajar Muhammadiyah. Bentuk lambang IPM adalah perisai yang berbentuk pena dengan penampang berlapis 5, yaitu: hitam, merah, putih, kuning, dan hijau serta bertuliskan semboyan "*Nun wal qolami wama yasturun*". Lambang perisai pena menggambarkan orang yang sedang menuntut ilmu, warna hitam berarti keabadian/ketabahan/kekuatan, warna merah berarti kebenaran, warna putih berarti kesucian, warna kuning berarti kesuburan, dan warna hijau berarti kesetiaan/kekesatriaan/ kemuliaan tujuan (Nirwana, 2016: 106).

Motto atau semboyan IPM diambil dari ayat Al-ur'an surat Al-Qolam ayat 1 dan 2 yang artinya Nun (Hanya Allah sajalah yang mengetahui artinya) demi pena dan segala yang ditulis. Semboyan tersebut bermakna pelajar Muhammadiyah harus mampu memberi pencerahan kepada masyarakat tentang pena dan apa yang dapat dihasilkan dengan pena (Nirwana, 2016: 106).

Sebagaimana tertuang dalam SK PP Muhammadiyah Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah No. 510/SK. PP/III.A/16/1997 tertanggal 3 Oktober 1997 tentang Qoidah Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah, BAB VI Pasal 24 dijelaskan bahwa: "Pimpinan sekolah/Pondok Pesantren/Madrasah Muhammadiyah berkewajiban membina Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) yang menjadi Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam Sekolah/

Madrasah/ Pondok Pesantren Muhammadiyah.” .Kemudian dalam Bab VIII pasal 32 dituliskan “Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Sekolah/ Madrasah/ Pondok Pesantren Muhammadiyah adalah Ikatan Pelajar Muhammadiyah.” Jadi keberadaan IPM di sekolah/Madrasah/Pondok Pesantren Muhammadiyah adalah wajib. Sedangkan tanggungjawab atas keberadaan dan keberlangsungannya berada pada Pimpinan Sekolah/Madrasah/ Pondok Pesantren yang bersangkutan. Kesatuan anggota di sekolah atau madrasah atau pondok pesantren atau masjid/musholla atau panti asuhan atau desa atau kelurahan yang berfungsi melakukan pembinaan dan pemberdayaan anggota disebut sebagai IPM Ranting/ Ranting IPM yang tertera pada ART pasal 9 ayat 1 (Nirwana, 2016: 108).

Organisasi Pimpinan Ranting IPM berada di bawah Pimpinan Cabang IPM. Semua organisasi otonom, termasuk juga Ikatan Pelajar Muhammadiyah berada dibawah asuhan dan bimbingan Muhammadiyah. Sebagai badan yang mempunyai otonomi dalam mengatur rumah tangga sendiri, IPM mempunyai jaringan struktur sebagaimana halnya dengan Muhammadiyah. Struktur organisasi IPM dimulai dari tingkat pusat yaitu Pimpinan Pusat (PP), tingkat propinsi/wilayah yaitu Pimpinan Wilayah (PW), tingkat daerah/ kabupaten yaitu Pimpinan Daerah (PD),tingkat kecamatan yaitu Pimpinan Cabang (PC), tingkat desa/ sekolah/ kelompok-kelompok yaitu Pimpinan Ranting (PR). Pimpinan Ranting memiliki peran yang sangat penting dalam pengkaderan IPM, karena di tataran

pimpinan ranting inilah ditanamkan fondasi para kader dalam memahami ideologi ikatan dan persyarikatan. Di pimpinan ranting inilah kader-kader baru bermunculan, dari kegiatan-kegiatan seperti Forum Ta'aruf dan Orientasi (FORTASI), Pelatihan Kader Taruna Melati I (PKTM I), pengajian-pengajian, maupun Komunitas Minat dan Bakat yang terbentuk ditingkat Ranting. Eksistensi IPM sebagai gerakan dakwah dan kader adalah untuk mendukung gerakan dakwah Muhammadiyah. Dengan kata lain IPM menjadi bagian dalam dakwah Muhammadiyah dengan ruang lingkup yang lebih terbatas, yaitu dalam kalangan pelajar. Oleh karena itu, prinsip-prinsip gerakan IPM sesuai dengan prinsip-prinsip gerakan Muhammadiyah yaitu menegakkan dan menjunjung agama Islam demi terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (Nirwana, 2016: 110-111).

5. Keaktifan Beorganisasi

a. Pengertian Keaktifan Berorganisasi

Keaktifan berasal dari kata “aktif” yang artinya giat (bekerja, berusaha), keaktifan adalah kegiatan atau kesibukan. Dari arti kata tersebut maka keaktifan dapat diartikan sebagai usaha seseorang yang dilakukan dengan giat (Darmawan, 2017: 345). Organisasi itu sendiri merupakan suatu bentuk kerjasama antara sekelompok orang yang tergabung dalam suatu wadah tertentu guna mencapai tujuan bersama seperti yang telah ditetapkan bersama (Negara dan Saleha, 2015: 1-2; Robbins and Coulter, 2012: 171).

Kaitannya dengan pengertian keaktifan berorganisasi pada siswa di sekolah, maka Lenny dan Suyasa (2014: 26) menyatakan bahwa keaktifan berorganisasi siswa merupakan kegiatan siswa yang aktif mengikuti berbagai macam kegiatan dan program yang telah ditentukan oleh suatu organisasi di sekolah dengan disiplin, giat, semangat dan bertanggung jawab guna menambah wawasan, pengalaman dan pendewasaan dalam diri siswa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka keaktifan berorganisasi siswa dapat diartikan sebagai keaktifan siswa dalam tindakan dan pemikiran untuk ikut melaksanakan kegiatan dan seluruh program organisasi dengan disiplin, giat, semangat, dan bertanggung jawab guna menambah wawasan, pengalaman dan pendewasaan. Kaitannya dengan penelitian ini, maka keaktifan berorganisasi siswa di IPM dapat diartikan sebagai keaktifan siswa SMP Muhammadiyah 1 Kebumen dalam tindakan dan pemikiran untuk ikut melaksanakan kegiatan dan seluruh program IPM dengan disiplin, giat, semangat, dan bertanggung jawab.

b. Indikator Keaktifan Berorganisasi Siswa

Dusseldrop yang dikutip Suryosubroto (2015: 300) menyatakan bahwa keaktifan berorganisasi seorang siswa dalam suatu organisasi dapat diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Mendatangi pertemuan
- 2) Melibatkan diri dalam diskusi
- 3) Melibatkan diri dalam aspek organisasi, misal mengikuti kegiatan organisasi yang dilaksanakan.

- 4) Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan dengan cara menyatakan pendapat atau masalah.
- 5) Ikut serta memanfaatkan hasil program, misalnya: ikut serta dalam latihan program atau ikut serta dalam memanfaatkan keuntungan.

Selanjutnya Lenny dan Suyasa (2014: 28) menyatakan bahwa untuk mengukur keaktifan berorganisasi seorang siswa dapat menggunakan indikator-indikator sebagai berikut

- 1) Tingkat kehadiran dalam kegiatan organisasi.
- 2) Kedisiplinan terhadap aturan organisasi.
- 3) Keterlibatan dalam pengambilan keputusan organisasi.
- 4) Sikap proaktif dalam memberi masukan pada organisasi.
- 5) Kreatifitas dalam memajukan organisasi.
- 6) Pengembangan diri di organisasi
- 7) Peningkatan wawasan, pengetahuan, dan mental di organisasi

Dari berbagai uraian tersebut di atas, maka tingkat keaktifan berorganisasi siswa di IPM dapat diukur melalui indikator: tingkat kehadiran dalam kegiatan organisasi, kedisiplinan terhadap aturan organisasi, keterlibatan dalam pengambilan keputusan organisasi, sikap proaktif dalam memberi masukan pada organisasi, kreatifitas dalam memajukan organisasi, pengembangan diri di organisasi, peningkatan wawasan, pengetahuan, dan mental di organisasi.

c. **Efek/Dampak Keaktifan Berorganisasi Siswa**

Menurut Suryosubroto (2015: 303) organisasi merupakan sistem peran, aliran aktivitas, dan proses hubungan kerja yang melibatkan

beberapa orang sebagai pelaksana tugas yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi menjadi suatu sarana dan wahana untuk mengembangkan bakat, minat, dan potensi diri bagi para siswa. organisasi merupakan wahana dan sarana pengembangan diri siswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecendikiaan serta integritas kepribadian.

Siswa yang aktif dalam berorganisasi akan berefek pada perubahan yang signifikan terhadap wawasan, cara berpikir, pengetahuan mengenai sosialisasi, dan manajemen kepemimpinan yang pada dasarnya tidak diajarkan dalam kurikulum di sekolah. Keaktifan siswa dalam berorganisasi akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil prestasi belajarnya, baik positif maupun negatif. Dengan berorganisasi, siswa harus dapat membagi waktunya antara sekolah dan berorganisasi. Siswa yang aktif dalam berorganisasi tentunya akan mempunyai banyak kegiatan, hal ini akan mempengaruhi waktu belajar dan akan berpengaruh pada hasil prestasi belajarnya (Lenny dan Suyasa, 2014: 33).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dengan mengikuti organisasi, siswa akan memperoleh banyak manfaat antara lain memiliki keterampilan dan kecakapan hidup pribadi yang diperlukan untuk berhubungan dengan orang lain, kelompok ataupun bermasyarakat yang sesuai dengan norma, menambah wawasan dan memiliki kepercayaan diri untuk berbaur didepan umum. Dengan organisasi diharapkan prestasi belajar siswa akan meningkat sesuai yang diinginkan pihak sekolah

d. Faktor-faktor yang Mendorong Siswa Aktif Berorganisasi

Banyak faktor yang mendorong siswa untuk aktif berorganisasi di sekolah, diantaranya:

- 1) Siswa mempersepsikan organisasi sebagai sarana untuk mendekatkan dengan cita-cita yang dimiliki
- 2) Siswa mempersepsikan organisasi sebagai sarana pengembangan bakat yang dimiliki.
- 3) Siswa mempersepsikan organisasi sebagai sarana meningkatkan intelegensi.
- 4) Siswa mempersepsikan organisasi sebagai sarana untuk menyalurkan minat.
- 5) Dorongan dari orang tua untuk aktif dalam organisasi.
- 6) Dorongan dari organisasi sekolah agar siswa aktif dalam organisasi di sekolah (Firdausz dan Ma'sud, 2013: 78-79).

6. Tinjauan tentang Motivasi Belajar

a. Pengertian Motif dan Motivasi

Secara etimologis, motif atau dalam bahasa Inggrisnya *motive* berasal dari kata *motion* yang berarti “gerakan” atau “sesuatu yang bergerak”. Jadi istilah “motif” erat berkaitan dengan “gerak”, yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku (Sobur, 2015: 268).

Terdapat beberapa pendapat dari para ahli tentang pengertian "motif", diantaranya dipaparkan berikut ini.

- 1) Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu (Gerungan, dalam Ahmadi, 2014: 191).
- 2) Motif adalah sesuatu yang menimbulkan tingkah laku (Lindzey, Hall dan Thompson, dalam Ahmadi, 2014: 191).
- 3) Motif merupakan suatu disposisi laten yang berusaha dengan kuat untuk menuju ke tujuan tertentu, tujuan ini dapat berupa prestasi, afiliasi ataupun kekuasaan (Atkinson, Abu Ahmadi, 2014: 191).
- 4) Motif adalah suatu konstruksi yang potensial dan latent, yang dibentuk oleh pengalaman-pengalaman yang secara relatif dapat bertahan meskipun kemungkinan berubah masih ada, dan berfungsi menggerakkan serta mengarahkan perilaku ke tujuan tertentu (Sri Mulyani Martaniah, dalam Ahmadi, 2014: 192).
- 5) Motif merupakan sesuatu yang ada pada diri individu yang menggerakkan atau membangkitkan sehingga individu itu berbuat sesuatu (Ahmadi, 2014: 192).

Meskipun para ahli memberikan pengertian tentang *motif* dengan bahasa dan titik tekan yang berbeda-beda, pada dasarnya ada semacam kesamaan pendapat yang dapat ditarik tentang pengertian *motif* ini, yakni bahwa motif adalah kondisi seseorang yang mendorong untuk mencari

suatu kepuasan atau mencapai suatu tujuan. Jadi motif adalah suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan, atau bersikap tertentu (Sobur, 2015: 268)

Selain *motif*, dalam psikologi dikenal pula istilah *motivasi*. Sebenarnya motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan (Sobur, 2015: 268).

Kaitannya dengan pengertian motivasi, Santrock (2016: 1) menyatakan sebagai berikut:

Motivation is a need or desire that energizes behavior and directs it towards a goal. What's the difference between a need and a desire? Extrinsic motivation is something outside the person that energizes behavior. Money, fame, power. Intrinsic motivation is something within the person that energizes behavior. Interest, curiosity, personal challenge and improvement.

Dari pernyataan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa motivasi merupakan suatu kebutuhan atau keinginan yang memberi dorongan untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan, yang berupa dorongan dari dalam (motivasi intrinsik) maupun dorongan dari luar (motivasi ekstrinsik). Motivasi intrinsik merupakan motif-motif yang berasal dari dalam individu karena dalam setiap diri individu

sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Selanjutnya motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar.

Syaodih (dalam Riduwan, 2017: 200) membedakan pengertian *motif* dan *motivasi* sebagai berikut:

Motif merupakan suatu tenaga yang mendorong atau menggerakkan individu untuk bertindak mencapai suatu tujuan, sedangkan motivasi merupakan suatu kondisi yang tercipta atau diciptakan sehingga membangkitkan atau memperbesar motif pada seseorang.

Selanjutnya Sardiman (dalam Riduwan, 2017: 200) mengemukakan, bahwa motif adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan), sedangkan motivasi diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu.

Yamin (2015: 217-218) menyatakan bahwa dalam motivasi terdapat tiga unsur yang saling terkait, yaitu: (1) motivasi dimulai dari perubahan energi pribadi di dalam sistem neurofisiologis organisme manusia; (2) motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan, mula-mula merupakan ketegangan psikologis lalu merupakan suatu emosi yang

menimbulkan kelakuan bermotif; (3) motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan, dalam arti pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuu ke arah suatu tujuan.

Seifert and Sutton (2015: 27) menyatakan sebagai berikut:

Since the changes in attitude happen “inside” the child, they are best thought of as one way that a child can acquire i intrinsic motivation, meaning a desire or tendency to direct attention and energy in a particular way that originates from the child himself or herself. Intrinsic motivation is sometimes contrasted to extrinsic motivation, a tendency to direct attention and energy that originates from outside of the child.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa ada dua motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berupa motif-motif yang menjadi aktif tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri anak sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Selanjutnya motivasi ekstinsik adalah kebalikan dari motivasi instrinsik, yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar anak. Baik motivasi instrinsik maupun ekstrinsik sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak dan penyeleksi perbuatan.

Dari beberapa uraian tentang *motif* dan *motivasi* tersebut di atas, dapat diketahui bahwa motif merupakan suatu kondisi intern (kesiapsiagaan) atau suatu tenaga yang mendorong atau menggerakkan individu untuk bertindak mencapai suatu tujuan, sedangkan motivasi merupakan suatu daya penggerak yang telah menjadi aktif atau kondisi yang tercipta atau diciptakan sehingga membangkitkan atau memperbesar motif pada seseorang.

b. Pengertian Motivasi Belajar dan Indikatornya

Yamin. (2015: 217) menyatakan bahwa motivasi merupakan salah satu determinan penting dalam belajar. Senada dengan pernyataan tersebut, Djiwandono (2016: 329) juga menyatakan bahwa motivasi merupakan salah satu prasyarat yang sangat penting dalam belajar bagi siswa. Gedung dibuat, guru disediakan, alat belajar lengkap dengan harapan supaya siswa masuk sekolah dengan bersemangat. Tetapi semua itu akan sia-sia jika siswa tidak ada motivasi untuk belajar.

Berkaitan dengan motivasi belajar, beberapa ahli mengeluarkan pendapatnya sebagai berikut:

- 1) Menurut Winkel dalam Riduwan (2017: 200), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, agar tujuan yang dikehendaki siswa tercapai.
- 2) Menurut Sardiman dalam Riduwan (2017: 200), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.
- 3) Menurut Yamin. (2015: 219), motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan atau pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarahkan minat belajar untuk tercapai

suatu tujuan. Siswa akan bersungguh-sungguh belajar karena termotivasi misalnya mencari prestasi, mendapat kedudukan dalam jabatan, atau memecahkan masalah.

- 4) Marx & Tombuch (dalam Riduwan, 2017: 199) mengumpamakan motivasi sebagai bahan bakar dalam beroperasinya mesin gasolin. Tidaklah menjadi berarti betapapun baiknya potensi anak yang meliputi kemampuan intelektual atau bakat siswa dan materi yang akan diajarkan serta lengkapnya sarana belajar, namun apabila siswa tidak termotivasi dalam belajarnya maka proses belajar mengajar tidak akan berlangsung optimal.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka motivasi belajar siswa dapat diartikan sebagai daya penggerak, dorongan, atau kekuatan di dalam diri siswa untuk belajar guna mencapai tujuan belajar yang diinginkannya. Kaitannya dengan penelitian ini maka motivasi belajar merupakan dorongan atau kekuatan di dalam diri siswa SMP Muhammadiyah 1 Kebumen untuk belajar guna mencapai prestasi belajar yang optimal.

Marx & Tombuch (dalam Riduwan, 2017: 200) menyatakan bahwa motivasi belajar seorang siswa dapat diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Ketekunan siswa dalam belajar.
- 2) Keuletan siswa dalam mengatasi kesulitan belajar.
- 3) Minat dan ketajaman siswa dalam belajar.

- 4) Keinginan siswa untuk berprestasi.
- 5) Kemandirian siswa dalam belajar.

c. Fungsi dan Peranan Motivasi dalam Belajar

Motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa. Hawley (dalam Riduwan, 2017: 200) menyatakan, bahwa para siswa yang memiliki motivasi tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dengan para siswa yang memiliki motivasinya rendah. Hal ini dapat dipahami, karena siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan tekun dalam belajar dan terus belajar secara kontinyu tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar yang dilakukannya.

Hamalik (dalam Yamin, 2015: 224) menyatakan fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan belajar. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Sebagai pengarah dalam belajar, artinya mengarahkan perbuatan belajar kepada pencapaian tujuan yang diinginkan yaitu prestasi belajar.
- 3) Sebagai penggerak dalam belajar, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang dalam belajar. Kuat lemahnya motivasi belajar akan menentukan cepat atau lambatnya penguasaan seorang siswa dalam suatu mata pelajaran.

Selanjutnya Sardiman dalam Riduwan (2017: 201) mengemukakan 3 fungsi motivasi, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberi arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Aspek motivasi dalam keseluruhan proses belajar mengajar sangat penting, karena motivasi dapat mendorong siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Motivasi yang dapat memberikan semangat kepada siswa dalam kegiatan-kegiatan belajarnya dan memberi petunjuk atau perbuatan yang dilakukannya (Riduwan, 2017: 201).

Menurut Hamalik (dalam Riduwan, 2017: 201-202), motivasi dipandang berperan dalam belajar karena motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

- 1) Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan siswa dalam belajar. Belajar tanpa motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal.

- 2) Pembelajaran yang bermotivasi pada hakekatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada diri siswa.
- 3) Pembelajaran yang bermotivasi menurut kreativitas dan imajinitas guru untuk berupaya secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa.
- 4) Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dengan upaya pembinaan disiplin kelas. Masalah disiplin kelas dapat timbul karena kegagalan dalam pergerakan motivasi belajar.
- 5) Penggunaan azas motivasi merupakan sesuatu yang esensial dalam proses belajar dan pembelajaran. Motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan pembelajaran yang efektif.

d. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Mengingat demikian pentingnya peranan motivasi belajar, maka guru diharapkan dapat membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa-siswanya. Agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal, maka siswa harus memiliki motivasi belajar yang tinggi, namun pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam belajar. Di sekolah tidak sedikit siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Untuk membantu siswa yang memiliki motivasi belajar rendah perlu dilakukan suatu upaya dari guru agar siswa yang bersangkutan dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

Dalam rangka mengupayakan agar motivasi belajar siswa tinggi, seorang guru menurut Winkel dan Dimiyati (dalam Riduwan, 2017: 202) hendaknya selalu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Seorang guru hendaknya mampu mengoptimalkan penerapan prinsip belajar. Guru pada prinsipnya harus memandang bahwa dengan kehadiran siswa di kelas merupakan suatu motivasi belajar yang datang dari siswa, sehingga dengan adanya prinsip seperti itu, ia akan menganggap siswa sebagai seorang yang harus dihormati dan dihargai. Dengan perlakuan semacam itu, siswa tentunya akan mampu memberi makna terhadap pelajaran yang dihadapinya.
- 2) Guru hendaknya mampu mengoptimalkan unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran. Dalam proses belajar, seorang siswa terkadang dapat terhambat oleh adanya berbagai permasalahan. Hal ini dapat disebabkan oleh karena kelelahan jasmani ataupun mental siswa. Untuk itu upaya yang dapat dilakukan seorang guru adalah dengan cara:
 - a) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan hambatan belajar yang dialaminya.
 - b) Meminta kesempatan kepada orang tua siswa agar memberikan kesempatan kepada siswa untuk beraktualisasi diri dalam belajar.
 - c) Memanfaatkan unsur-unsur lingkungan yang mendorong belajar

- d) Menggunakan waktu secara tertib, penguat dan suasana gembira terpusat pada perilaku belajar. Pada tingkat ini guru memperlakukan upaya belajar merupakan aktualisasi diri siswa.
 - e) Merangsang siswa dengan penguat memberi rasa percaya diri bahwa ia dapat mengatasi segala hambatan dan pasti berhasil.
- 3) Guru mengoptimalkan pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa. Perilaku belajar yang ditunjukkan siswa merupakan suatu rangkaian perilaku yang ditunjukkan pada kesehariannya. Untuk itu, maka pengalaman yang diberikan oleh guru terhadap siswa dalam meningkatkan motivasi belajar adalah dengan cara:
- a) Siswa ditugasi membaca bahan belajar sebelumnya, tiap membaca hal-hal terpenting dari bahan tersebut dicatat.
 - b) Guru memecahkan hal yang sukar bagi siswa dengan cara memecahkannya.
 - c) Guru mengajarkan cara memecahkan dan mendidik keberanian kepada siswa dalam mengatasi kesukaran.
 - d) Guru mengajak serta siswa mengalami dan mengatasi kesukaran.
 - e) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mampu memecahkan masalah dan mungkin akan membantu rekannya yang mengalami kesulitan
 - f) Guru memberi penguatan pada siswa yang berhasil mengatasi kesukaran belajarnya sendiri
 - g) Guru menghargai pengalaman dan kemampuan siswa agar belajar secara mandiri.

Selanjutnya Yusuf (dalam Riduwan, 2017: 203) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan motivasi siswa, guru mempunyai peranan sebagai berikut:

- 1) Menciptakan lingkungan belajar yang merangsang anak untuk belajar.
- 2) Memberi reinforcement bagi tingkah laku yang menunjukkan motif.
- 3) Menciptakan lingkungan kelas yang dapat mengembangkan kreativitas dan kegemaran siswa dalam belajar.

Dengan adanya perlakuan semacam itu dari guru diharapkan siswa mampu membangkitkan motivasi belajarnya dan tentunya harapan yang paling utama adalah siswa mendapatkan hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuannya. Tentunya untuk mencapai prestasi belajar tersebut tidak akan terlepas dari upaya yang dilakukan oleh guru dalam memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa agar dapat meningkatkan motivasi belajarnya (Riduwan 2017: 203).

B. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Pratiwi (2017) berjudul “Pengaruh Keaktifan Mahasiswa dalam Organisasi dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta” dalam *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Volume 6 Nomor 1 Tahun 2017, halaman 54-64*.

Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui pengaruh keaktifan mahasiswa dalam organisasi dan motivasi belajar baik secara parsial maupun

simultan terhadap prestasi belajar mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Penelitiannya merupakan penelitian asosiatif (hubungan) dengan pendekatan kuantitatif. Populasinya adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2013 dan 2014. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 243 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi ganda.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} variabel motivasi belajar sebesar 15,219 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, artinya semakin tinggi motivasi belajar maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar mahasiswa tersebut, begitu pula sebaliknya, jika motivasi belajar rendah maka prestasi belajarnya juga akan rendah. Dengan adanya motivasi, maka siswa akan terdorong untuk belajar mencapai sasaran dan tujuan karena yakin dan sadar akan kebaikan tentang kepentingan dan manfaatnya dari belajar. Bagi mahasiswa, motivasi itu sangat penting karena dapat menggerakkan perilaku mahasiswa ke arah yang positif sehingga mampu menghadapi segala tuntutan, kesulitan serta mampu menanggung resiko dalam studinya. Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa keaktifan berorganisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap

prestasi belajar mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} variabel keaktifan berorganisasi sebesar 11,816 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian semakin tinggi keaktifan mahasiswa dalam organisasi maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar mahasiswa tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika keaktifan mahasiswa dalam organisasi rendah maka prestasi belajarnya juga akan rendah. Hal ini mematahkan stigma yang mengatakan keaktifan berorganisasi hanya akan mengganggu waktu belajar dan membuat prestasi belajar menurun.

Kesimpulan penelitiannya adalah: (a) terdapat pengaruh positif dan signifikan keaktifan mahasiswa dalam organisasi terhadap prestasi belajar mahasiswa; (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa; (3) terdapat pengaruh yang signifikan dari keaktifan mahasiswa dalam organisasi dan motivasi belajar secara simultan terhadap prestasi belajar mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

2. Penelitian Rohmad, dkk. (2017) berjudul “Pengaruh Keaktifan Berorganisasi dan Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas XI SMAN Gondangrejo Tahun Pelajaran 2016/2017” dalam *Sosialitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta Volume 6 Nomor 2 Tahun 2017*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (a) pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas XI SMAN

Gondangrejo Tahun Pelajaran 2016/2017; (b) pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas XI SMAN Gondangrejo Tahun Pelajaran 2016/2017; (c) pengaruh keaktifan berorganisasi dan intensitas penggunaan media sosial terhadap keaktifan belajar, peserta didik kelas XI SMAN Gondangrejo Tahun Pelajaran 2016/2017.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI SMA N Gondangrejo, sebanyak 251 peserta didik. Sampel yang diambil dengan *cluster random sampling*, dengan 59 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik angket dan dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan analisis korelasi *product moment* Carl Pearson dan analisis regresi ganda.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (a) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan keaktifan berorganisasi terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas XI SMAN Gondangrejo Tahun Pelajaran 2016/2017; (b) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan intensitas penggunaan media sosial terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas XI SMAN Gondangrejo Tahun Pelajaran 2016/2017; (c) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan keaktifan berorganisasi dan intensitas penggunaan media sosial terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas XI SMAN Gondangrejo Tahun Pelajaran 2016/2017.

3. Penelitian Prasasty (2017) berjudul “Pengaruh Disiplin dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X SMK Bina Karya Insan Tangerang Selatan” dalam *Utility Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi Fakultas Teknik dan Pendidikan Matematika Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indraprasta PGRI Jakarta Volume 1 Nomor 1 Februari 2017, halaman 65-74.*

Penelitian ini dilakukan di SMK Bina Karya Insan Kota Tangerang Selatan Banten, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh disiplin dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Matematika siswa Kelas X di sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan tes. Instrumen dalam penelitian, yaitu kuesioner dan tes. Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat normalitas dan homogenitas dan pengujian hipotesis.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah: (a) terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi terhadap prestasi belajar Matematika; (b) terdapat pengaruh yang signifikan antara disiplin dan belajar prestasi belajar Matematika; (c) terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi dan disiplin belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Matematika.

4. Penelitian Yulianto (2015) berjudul “Keaktifan Siswa Berorganisasi terhadap Peningkatan *Soft Skills* dan Prestasi Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah Prambanan” dalam *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta Volume 3 Nomor 5 Tahun 2015, halaman 329-336.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keaktifan siswa berorganisasi terhadap peningkatan *soft skills* dan prestasi belajar siswa SMK Muhammadiyah Prambanan.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI Teknik Pemesinan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling purposive*. Jumlah sampel adalah 56 siswa. Pengumpulan data dengan metode kuesioner dan metode dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi sederhana.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) terdapat pengaruh positif dan signifikan keaktifan siswa berorganisasi terhadap peningkatan *soft skills* dibuktikan dengan harga $r_{xy1} = 0,493 > r_{2xy1} = 0,243$, harga $t_{hitung} 4,166 > t_{tabel} 2,003$ pada taraf signifikansi 5%; (b) terdapat pengaruh positif dan signifikan keaktifan siswa berorganisasi terhadap prestasi belajar siswa dibuktikan dengan harga $r_{xy2} = 0,307 > r_{2xy2} = 0,094$, harga $t_{hitung} 2,367 > t_{tabel} 2,003$ pada taraf signifikansi 5%; (c) terdapat pengaruh positif dan signifikan peningkatan *soft skills* terhadap prestasi belajar siswa kelas dibuktikan dengan harga $r_{y1y2} = 0,267 > r_{2y1y2} = 0,071$, harga $t_{hitung} 2,037 > t_{tabel} 2,003$ pada taraf signifikansi 5%.

5. Penelitian Lestari (2015) berjudul “Pengaruh Keaktifan Berorganisasi terhadap Indeks Prestasi Mahasiswa di Fakultas Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Tahun 2015” dalam *Repository Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap indeks prestasi akademik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Jenis penelitian adalah survey analitik dengan rancangan *cross sectional*. Proses pengambilan sampel dilakukan secara tidak acak yaitu *non random sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa yang masuk organisasi BEM sebanyak 47 orang sesuai dengan kriteria inklusi dimana ditentukan besaran sampelnya menggunakan tehnik total sampling.

Berdasarkan analisis statistik dengan uji chi square, di peroleh nilai $p=0,789$ ($\alpha < 0,05$) berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara keaktifan berorganisasi terhadap Indeks Prestasi Semester Mahasiswa. Keaktifan berorganisasi tidak selamanya memberikan dampak negatif bagi mahasiswa terhadap prestasi atau nilai yang diperoleh. Organisasi dan akademisi dapat seimbang jika mahasiswa tersebut bisa mengatur waktu kegiatannya dengan baik. Organisasi merupakan tempat atau wadah dalam bertukar pikiran dan tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai bersama. Keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi bisa memberikan dampak yang positif bagi prestasi atau nilai yang akan didapatkan. Jadikan forum organisasi sebagai salah satu sarana untuk berprestasi.

6. Penelitian Pradayu (2017) berjudul “Pengaruh Aktivitas Organisasi terhadap Prestasi Belajar (Studi Kasus Pengurus BEM Universitas Riau Kabinet Inspirasi Periode 2016-2017)” dalam *JOM Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan*

Ilmu Politik Universitas Riau Pekanbaru Volume 4 Nomor 2 Oktober 2017, halaman 1-12.

Perbedaan pandangan antara mahasiswa yang mengikuti organisasi dan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi di Universitas Riau tepatnya di sekretariat BEM Universitas Riau yang menyebabkan penulis tertarik meneliti masalah ini. Dengan rumusan bagaimana pengaruh aktivitas organisasi terhadap prestasi pengurus BEM Universitas Riau dan apa yang menjadi faktor nya.

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh aktivitas organisasi terhadap prestasi belajar. Teori yang digunakan adalah teori organisasi, teori interaksi, teori motivasi, teori prestasi dengan menggunakan metode penelitian Kuantitatif Deskriptif. Cara mendapatkan data dengan observasi dan angket. Hasil penelitian ini dapat diketahui pengaruh aktivitas organisasi terhadap prestasi belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa aktivitas organisasi memiliki pengaruh positif terhadap pengurus yang mengikutinya. Salah satu pengaruh positif yang didapat adalah mampu mengatur waktu antara organisasi dengan kuliah, komunikasi baik. Pengaruh tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari diri seperti orang tua, masa depan, persaingan dan percaya diri. Sedangkan faktor eksternal seperti teman, pola pikir dan pandangan, jiwa kompetisi dan pengalaman organisasi.

7. Penelitian Firdausz dan Mas'ud (2013) berjudul “Motivasi Mahasiswa Bergabung di Organisasi Intra Kampus (Studi Eksplorasi Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip)” dalam *Diponegoro Journal of Management Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013, halaman 1-9.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang bergabung di organisasi intra kampus.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, sumber data primer didapat melalui wawancara langsung dan observasi dengan para ketua yang terpilih serta mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Sedangkan data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari sumber sekunder atau sumber yang diperoleh tidak secara langsung. Dalam penelitian ini data-data sekundernya adalah berbagai dokumen maupun arsip yang didapatkan melalui berbagai sumber, maupun foto yang dihasilkan sendiri. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, sedangkan sampel yang terpilih berjumlah 10 orang yang terdiri atas 5 Mahasiswa yang dianggap aktif dalam organisasi dan 5 Mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah dari para narasumber yang aktif di organisasi diketahui bahwa beberapa faktor intrinsik maupun ekstrinsik yang memotivasi mereka untuk bergabung dengan organisasi intra

kampus adalah: (a) sebagai sarana untuk mendekatkan dengan cita-cita yang dimiliki; (b) sebagai sarana pengembangan bakat yang dimiliki; (c) sebagai sarana meningkatkan intelegensi; (d) sebagai sarana untuk menyalurkan minat; (e) adanya persepsi positif tentang manfaat organisasi intra kampus maupun mahasiswa yang terlibat aktif di dalamnya; (f) dorongan dari orang tua untuk aktif dalam organisasi intra kampus; (g) dorongan dari organisasi intra kampus dan pihak fakultas untuk aktif dalam organisasi intra kampus; (h) dorongan dari masyarakat sekitar tempat tinggal sekarang. Dalam penelitian ini faktor motivasi intrinsik yang paling utama memotivasi narasumber untuk aktif di organisasi adalah persepsi, sedangkan dalam faktor motivasi ekstrinsik yang paling utama memotivasi narasumber untuk aktif di organisasi adalah lingkungan kampus.

8. Penelitian Nurfadila, dkk. (2018) berjudul “Pengaruh Keaktifan Berorganisasi terhadap Indeks Prestasi Mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Tadulako Tahun 2018” dalam *Medika Tadulako Jurnal Ilmiah Kedokteran Universitas Tadulak Volume 6 Nomor 2 Mei 2019, halaman 20-29*.

Organisasi adalah suatu sarana dan wahana untuk mengembangkan bakat, minat, dan potensi diri bagi mahasiswa. Aktif dalam mengikuti organisasi kemahasiswaan akan berefek pada perubahan yang signifikan terhadap wawasan, cara berpikir, pengetahuan, dan manajemen kepemimpinan. Mahasiswa yang aktif dalam beberapa organisasi tentunya harus melakukan manajemen waktu dengan baik, karena akan

mempengaruhi waktu belajar dan akan berpengaruh pada hasil prestasi belajarnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap indeks prestasi mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Tadulako tahun 2018.

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan cross sectional. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 200 responden dan di analisis menggunakan uji chi square.

Berdasarkan analisis statistik didapatkan nilai $p < \alpha$, yaitu = 0,002 yang berarti H_1 diterima menunjukkan adanya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan dari hasil penelitian didapatkan nilai risk ratio 2,1, sehingga mahasiswa yang aktif berorganisasi memiliki peluang sebesar 2,1 kali lebih besar untuk mendapatkan nilai indeks prestasi yang baik dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi. Kesimpulan hasil penelitian adalah terdapat pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap indeks prestasi mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Tadulako dengan pengaruh signifikan positif.

9. Penelitian Salim (2012) berjudul “Pengaruh Motivasi Organisasi dan Keaktifan Berorganisasi terhadap Prestasi Mahasiswa pada Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.”

Tujuan dari penelitian ini adalah: (a) untuk mengetahui pengaruh motivasi organisasi terhadap prestasi belajar mahasiswa pada Unit Kegiatan

Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta; (b) untuk mengetahui pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap prestasi belajar mahasiswa pada Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta; (c) untuk mengetahui pengaruh motivasi organisasi dan keaktifan berorganisasi terhadap prestasi belajar mahasiswa pada Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan penarikan kesimpulan melalui analisis statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa pendidikan akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang mengikuti organisasi Unit Kegiatan Mahasiswa tingkat Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan. Sampel diambil sebanyak 59 mahasiswa. Data yang diperlukan diperoleh melalui angket dan dokumentasi. Angket sebelumnya diujicobakan dan diuji validitas serta diuji reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, uji F, uji t, uji R², dan sumbangan relatif dan efektif.

Hasil analisis regresi memperoleh persamaan garis regresi: $Y = 0,893 + 0,018X_1 + 0,024X_2$. Persamaan menunjukkan bahwa hasil prestasi belajar mahasiswa dipengaruhi oleh motivasi organisasi dan keaktifan berorganisasi. Kesimpulan yang diambil adalah: (a) ada pengaruh yang signifikan motivasi organisasi terhadap prestasi belajar pada mahasiswa program studi pendidikan pada Unit Kegiatan Mahasiswa. Hal ini berdasarkan analisis regresi linier ganda (uji t) diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $2,338 > 2,003$ dan nilai signifikansi $< 0,05$, yaitu $0,023$ dengan

sumbangan efektif sebesar 8,94%; (b) ada pengaruh yang signifikan keaktifan berorganisasi terhadap prestasi belajar pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi pada Unit Kegiatan Mahasiswa. Hal ini berdasarkan analisis regresi linier ganda (uji t) diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $4,029 > 2,003$ dan nilai signifikansi $< 0,05$, yaitu 0,000, dengan sumbangan efektif sebesar 22,56%; (c) ada pengaruh yang signifikan motivasi organisasi dan keaktifan berorganisasi terhadap prestasi belajar pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi pada Unit Kegiatan Mahasiswa. Hal ini berdasarkan analisis variansi regresi linier ganda (uji F) diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $12,864 > 3,162$ dan nilai signifikansi $< 0,05$, yaitu 0,000. Dengan koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,315; (d) hasil uji koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,315 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh antara motivasi organisasi dan keaktifan berorganisasi terhadap prestasi belajar mahasiswa adalah sebesar 31,5% sedangkan 68,5% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

10. Penelitian Khas (2018) berjudul “Pengaruh Keaktifan Berorganisasi terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa FAI Angkatan 2015 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”

Penelitian ini bertujuan: (a) mengetahui keaktifan berorganisasi pada mahasiswa FAI angkatan 2015 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta; (b) mengetahui prestasi mahasiswa FAI angkatan 2015 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta; dan (c) untuk mengetahui seberapa besar

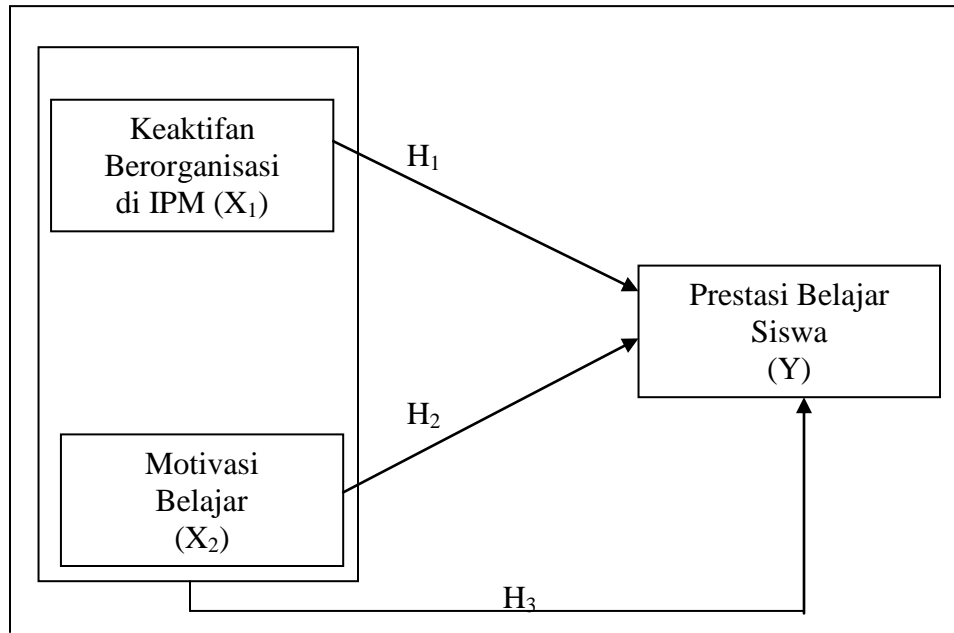
pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap prestasi belajar mahasiswa FAI angkatan 2015 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-kuantitatif. Data dikumpulkan menggunakan angket dengan model pilihan jawaban skala Guttman. Analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif dan uji regresi linear sederhana.

Adapun hasil penelitiannya yaitu keaktifan berorganisasi yang dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2015 dikategorikan sangat rendah begitu juga dengan prestasi belajar yang dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2015 dikategorikan sangat tinggi. Hal ini bisa dilihat dari 3 hasil analisis: (a) hasil persentase keaktifan berorganisasi sebesar 71%; (b) hasil prestasi belajar sebesar 78%; (c) tabel anova menunjukkan nilai signifikan $0,890 < 0,05$ yang artinya tidak terdapat pengaruh antara keaktifan berorganisasi terhadap prestasi belajar mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2015.

C. Kerangka Pikir

Pengaruh keaktifan berorganisasi di IPM dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah 1 Kebumen dapat dibuat kerangka pikirnya di bawah ini.



Gambar II-1
Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah dipaparkan di atas, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₁: keaktifan berorganisasi di IPM berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah 1 Kebumen.
- H₂: motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah 1 Kebumen.
- H₃: keaktifan berorganisasi di IPM dan motivasi belajar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah 1 Kebumen.